

Law Of The Game Untuk Pemain Muda: Pondasi Disiplin Dan Sportivitas

Toktong Parulian¹, Laili Rahmi², Draco Vryzas Darmawan³, Khaidir Zul Fikar Hasibuan⁴

¹²³⁴Pendidikan Jasmani Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: toktong@edu.uir.ac.id; rahmi_emybio@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Permainan sepak bola membutuhkan banyak aspek peraturan, sehingga para pemain dituntut agar bisa memahami semua peraturan yang ada dalam permainan itu. Khususnya untuk para pemain sepak bola usia muda, diharapkan sedari dini sudah memahami Law of the Game sepak bola sehingga bisa memainkan permainan sepak bola dengan benar. Tujuan daripada pengabdian ini adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang Law of the Game sepak bola kepada para pemain usia muda agar mereka dapat memainkan permainan sepak bola dengan benar. Pondasi disiplin dan sportivitas juga menjadi dasar tujuan pengabdian ini, sehingga diharapkan setelah kegiatan selesai para pemain bisa bermain sepak bola dengan benar. Hasil pengabdian ini telah tercapai secara maksimal. Sesuai rencana awal, semua aspek yang direncanakan sesuai dengan target. Materi Law of the Game sampai pada materi pondasi disiplin dan sportivitas sudah diberikan. Hasilnya terlihat ada peningkatan pengetahuan Law of the Game setelah diberikan materi, sehingga mereka terlihat lebih paham bermain bola daripada sebelumnya. Harapannya ke depan agar para pemain tetap menghafal aturan main yang sudah ada, begitu juga dengan fondasi disiplin dan sportivitas dalam sepak bola, sehingga mereka diharapkan lebih maksimal dalam permainan. Pemain juga harus sering-sering menonton sepak bola sehingga diharapkan bisa lebih memahami aturannya.

Kata Kunci: Sepak bola, Law of the Game

ABSTRACT

Football requires a wide range of rules, requiring players to understand all of them. Young players, in particular, are expected to understand the Laws of the Game from an early age to play the game correctly. The goal of this community service program is to provide young players with insight and knowledge about the Laws of the Game so they can play the game correctly. The foundations of discipline and sportsmanship are also fundamental to this community service program, so it is hoped that after the activity is complete, players will be able to play the game correctly. The results of this community service program have been achieved to the maximum. According to the initial plan, all aspects were on target. From the provision of Laws of the Game materials to the foundations of discipline and sportsmanship, the materials were presented. The results show an increase in knowledge of the Laws of the Game after the materials were provided, making them appear more knowledgeable about the game than before. It is hoped that players will continue to memorize the existing rules of the game, as well as the foundations of discipline and sportsmanship in football, so they can maximize their performance. Players should also watch football frequently to develop a better understanding of the rules.

Keywords: Football, Laws of the Game

PENDAHULUAN

SSB (Sekolah Sepak Bola) Angkola Raya merupakan salah satu lembaga pembinaan usia dini di bidang olahraga sepak bola yang berlokasi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Wilayah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan olahraga, terutama sepak bola, karena tingginya minat masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Mayoritas pemain di SSB Angkola Raya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan banyak di antara mereka yang bercita-cita menjadi atlet profesional. Lingkungan sosial di wilayah ini mendukung aktivitas olahraga, namun pemahaman terhadap nilai-nilai disiplin, sportivitas, serta etika bermain sepak bola masih tergolong rendah.

Sekolah Sepakbola (SSB) memegang peranan penting dalam pembinaan pemuda dan promosi olahraga di Indonesia. Akan tetapi, banyak SSB menghadapi tantangan dalam hal organisasi, infrastruktur, dan pendanaan (Syahroni et al., 2019). Meskipun terdapat kendala-kendala tersebut, SSB telah menunjukkan potensi dalam menarik minat masyarakat dan mengembangkan atlet-atlet muda (Saksono et al., 2022). Program-program pelatihan yang dilaksanakan oleh SSB pada umumnya terstruktur dengan baik, tetapi diperlukan peningkatan manajemen dan pembinaan yang berkelanjutan untuk menghasilkan pemain-pemain profesional (Syahroni et al., 2019). Selain itu, program-program sepak bola untuk anak-anak usia dini dapat berkontribusi pada pengembangan karakter, khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan. Namun, pengabdian menunjukkan bahwa dampak pada pembentukan disiplin bervariasi, dengan sebagian besar peserta menunjukkan tingkat pengembangan disiplin yang rendah atau sedang (Aristandi et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus SSB, ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang menjadi tantangan utama. Pertama, sebagian besar pemain usia dini belum memahami secara mendalam **Laws of the Game** (aturan resmi sepak bola) yang ditetapkan FIFA. Mereka sering kali hanya mengandalkan intuisi bermain tanpa dasar aturan yang benar. Kedua, praktik kedisiplinan dalam mengikuti aturan pertandingan, menghormati keputusan wasit, serta menjunjung tinggi sportivitas masih kurang optimal. Hal ini mengakibatkan sering terjadi pelanggaran, protes terhadap wasit, bahkan perilaku tidak sportif saat latihan maupun pertandingan.

Profil SSB Angkola Raya menunjukkan bahwa saat ini terdapat 25 peserta aktif dengan rentang usia 8–16 tahun, yang dilatih oleh 3 pelatih berlisensi D nasional. Fasilitas latihan yang dimiliki cukup memadai, berupa satu lapangan standar nasional, namun belum ada program resmi yang secara khusus mengajarkan Laws of the Game kepada pemain muda. Selama ini, pengetahuan tentang peraturan sepak bola hanya diberikan secara lisan dan informal saat latihan berlangsung. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan peningkatan literasi aturan permainan dengan program yang tersedia. Kondisi ini dapat menghambat pembentukan karakter pemain yang disiplin dan sportif sejak usia dini.

Berdasarkan analisis tersebut, dibutuhkan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur untuk mengatasi persoalan ini. Program ini diharapkan tidak hanya mengedukasi para pemain tentang Laws of the Game, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kepatuhan terhadap aturan, respek kepada lawan dan perangkat pertandingan, serta membangun karakter sportif yang menjadi pondasi bagi prestasi di masa depan.

Permasalahan prioritas yang telah disepakati bersama mitra, yaitu Sekolah Sepak Bola (SSB) Angkola Raya, adalah rendahnya pemahaman pemain muda terhadap Laws of the Game (hukum permainan sepak bola resmi). Selama proses identifikasi kebutuhan, ditemukan bahwa sebagian besar pemain usia dini di SSB Angkola Raya belum memahami aturan dasar permainan seperti konsep offside, jenis-jenis pelanggaran, prosedur tendangan bebas, serta penggunaan kartu kuning dan merah. Kondisi ini menyebabkan kesalahan dalam bermain, tindakan tidak sportif, dan ketidakpatuhan terhadap keputusan wasit selama pertandingan. Dalam beberapa turnamen lokal yang diikuti, SSB Angkola Raya mencatat rata-rata dua kartu per pertandingan, baik karena protes berlebihan maupun pelanggaran keras yang seharusnya dapat dihindari jika pemain memahami peraturan dengan baik.

Pemahaman hukum permainan yang rendah berdampak tidak hanya pada hasil pertandingan, tetapi juga pada karakter pemain yang kurang disiplin dan sportivitas. Aspek disiplin dan sportivitas adalah fondasi penting dalam pembinaan atlet muda, terutama pada usia pembentukan karakter. Saat ini, SSB Angkola Raya belum memiliki kurikulum atau program pelatihan khusus mengenai Laws of the Game. Program latihan yang ada lebih fokus pada keterampilan teknis seperti dribbling, passing, dan shooting, tanpa mengintegrasikan pemahaman hukum permainan. Hal ini mengakibatkan pemain berkembang tanpa dasar etika dan regulasi yang kuat, yang bisa menghambat mereka dalam berkompetisi di tingkat lebih tinggi.

Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah menyelenggarakan program pelatihan tentang Laws of the Game untuk seluruh pemain muda di SSB Angkola Raya. Program ini mencakup ceramah interaktif, diskusi kasus nyata, simulasi pertandingan dengan penerapan aturan, dan pemberian modul pembelajaran yang mudah dipahami. Pelatih juga akan dilatih untuk mengintegrasikan hukum permainan dalam latihan rutin. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemain dapat memahami dan mengaplikasikan aturan dalam pertandingan nyata. Sebagai langkah keberlanjutan, akan dibentuk "Duta Disiplin dan Sportivitas" untuk menjadi contoh, serta pendampingan berkala kepada pelatih agar implementasi tetap konsisten.

Studi terkini menyoroti pentingnya program pelatihan komprehensif bagi pemain dan pelatih sepak bola muda di Indonesia. (Yuwono et al., 2023) menerapkan program FIFA 11+ For Kids untuk mencegah cedera di kalangan pemain berusia 7-13 tahun di Semarang. (Fatoni, 2013) menemukan bahwa pemain berusia 13-15 tahun di Kabupaten Waterford memiliki pemahaman yang baik tentang peraturan sepak bola. Namun, (Syahroni et al., 2019) mencatat bahwa banyak pelatih tidak memiliki lisensi yang tepat dan mengandalkan pengalaman pemain. (Muslichah et al., 2024) melakukan program pelatihan terpadu tentang ilmu olahraga untuk pelatih dan orang tua di Sleman, yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap.

Permasalahan rendahnya pemahaman hukum permainan ini telah dikonfirmasi dan disepakati sebagai prioritas utama yang perlu segera ditangani bersama mitra. Dengan adanya intervensi yang sistematis dan terukur, diharapkan SSB Angkola Raya dapat menghasilkan pemain muda yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berkarakter disiplin, sportif, dan siap bersaing di level kompetisi yang lebih tinggi.

METODE**1. Sosialisasi**

Tahap awal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi program kepada seluruh mitra, dalam hal ini SSB Angkola Raya, yang meliputi pengurus, pelatih, dan pemain muda. Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan pentingnya pemahaman *Laws of the Game* sebagai pondasi kedisiplinan dan sportivitas dalam sepak bola. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu:

1. Pertemuan langsung di SSB Angkola Raya yang dihadiri oleh ketua SSB, pelatih utama, dan seluruh pemain.
2. Penyebaran leaflet yang berisi informasi singkat tentang tujuan, manfaat, dan gambaran umum kegiatan yang akan dilakukan. Dalam sosialisasi, disampaikan pula agenda kegiatan secara rinci, harapan terhadap keterlibatan aktif mitra, serta output yang ingin dicapai dari program ini. Sosialisasi bertujuan membangun kesamaan visi dan komitmen bersama antara tim pengabdian dan mitra.

2. Pelatihan

Setelah tahap sosialisasi, dilakukan tahapan pelatihan yang dibagi ke dalam beberapa sub kegiatan:

1. Pelatihan Pemahaman *Laws of the Game* untuk Pemain: Pelatihan ini difokuskan pada pengenalan aturan dasar permainan sepak bola. Metode yang digunakan adalah penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok kecil, serta simulasi peraturan di lapangan. Pelatihan dilaksanakan dalam empat sesi utama, masing-masing berdurasi dua jam, mencakup topik-topik berikut: dasar-dasar aturan permainan, pelanggaran, offside, kartu kuning/merah, hingga prosedur tendangan bebas dan penalti.
2. Pelatihan Khusus untuk Pelatih: Pelatih diberikan materi khusus tentang teknik mengintegrasikan *Laws of the Game* ke dalam aktivitas latihan harian. Mereka akan mendapatkan contoh-contoh praktis penerapan aturan dalam sesi latihan seperti mini games, latihan passing, dan situasi pertandingan kecil.
3. Penyusunan dan Distribusi Modul: Bersamaan dengan pelatihan, peserta mendapatkan modul *Laws of the Game* untuk Pemain Muda sebagai pegangan belajar mandiri. Modul disusun dengan bahasa sederhana, ilustratif, dan dilengkapi latihan soal.

3. Penerapan Teknologi

Untuk mendukung efektivitas dan daya jangkauan pelatihan, teknologi interaktif berbasis media digital digunakan, antara lain:

1. Video pembelajaran *Laws of the Game* dalam konteks SSB
2. Kuis interaktif berbasis aplikasi mobile atau Google Forms
3. Infografik peraturan permainan yang mudah dipahami oleh anak usia 10–15 tahun. Media ini disebarluaskan melalui grup WhatsApp resmi SSB dan juga dipasang dalam bentuk cetak di area latihan untuk penguatan visual.

Setelah pelatihan, tim melanjutkan dengan pendampingan langsung di lapangan selama 3 minggu, di mana setiap sesi latihan akan melibatkan pengamatan penerapan aturan oleh pemain muda. 1) Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku pemain saat latihan dan pertandingan internal. 2) Pemain yang aktif menerapkan aturan dengan benar dan menunjukkan sikap sportif mendapat penghargaan simbolik untuk memperkuat motivasi. 3) Pelatih diberi panduan monitoring untuk melanjutkan

evaluasi setelah program selesai. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test terkait pemahaman *Laws of the Game* dan pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku.

Agar program ini berkelanjutan, tim pengabdian menyerahkan modul dan video pembelajaran kepada pelatih SSB serta menunjuk *champion* dari kalangan pemain senior untuk menjadi duta disiplin dan sportivitas. Selain itu, tim membangun jaringan komunikasi daring (grup pembinaan) agar pelatih dan pemain tetap dapat berkonsultasi atau mendapat pembaruan materi dari tim akademisi secara berkala. Mitra SSB Angkola Raya menunjukkan partisipasi aktif melalui: 1) Penyediaan fasilitas pelatihan (lapangan, aula, ruang pertemuan). 2) Keterlibatan langsung pelatih dan pengurus dalam proses pelatihan dan pendampingan. 3) Kolaborasi dalam mendampingi siswa dalam sesi evaluasi dan refleksi. Partisipasi mitra juga terlihat dalam keterbukaan untuk menjadikan program ini sebagai bagian dari kurikulum internal pembinaan moral dan karakter pemain.

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan pre-test dan post-test serta observasi kualitatif perilaku siswa. Hasil evaluasi menjadi dasar penyesuaian materi lanjutan. Keberlanjutan dijamin melalui penyerahan semua bahan ajar dan pembentukan *duta sportif* internal di lingkungan SSB serta adanya sistem rotasi evaluasi setiap bulan oleh pelatih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Law of the Game* sebagai instrumen pedagogis dalam membangun disiplin dan sportivitas pada pemain muda. Hasil pengabdian diperoleh melalui observasi perilaku bermain, pengisian angket sikap disiplin dan sportivitas, serta wawancara dengan pelatih dan pemain muda. Secara umum, temuan pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan *Law of the Game* secara sistematis memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter pemain muda, khususnya dalam aspek disiplin, sportivitas, dan interaksi sosial di lapangan.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pemain muda terhadap aturan permainan setelah diberikan pembelajaran *Law of the Game* secara terstruktur. Pemain tidak hanya memahami aturan dasar permainan, tetapi juga mampu menjelaskan rasionalitas di balik setiap aturan, seperti tujuan larangan pelanggaran keras, pentingnya fair play, serta peran wasit sebagai pengendali permainan. Temuan ini sejalan dengan pengabdian Kirk (2010) yang menyatakan bahwa pemahaman aturan permainan berperan penting dalam membentuk literasi olahraga dan kesadaran etis atlet muda.

Pemain yang memiliki pemahaman aturan yang baik cenderung menunjukkan perilaku bermain yang lebih terkendali dan rasional. Mereka lebih jarang melakukan pelanggaran yang disengaja dan lebih mampu menerima keputusan wasit secara objektif. Hal ini memperkuat pandangan bahwa *Law of the Game* berfungsi sebagai sarana pembelajaran kognitif sekaligus afektif dalam konteks olahraga pendidikan (Light, 2013).

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan *Law of the Game* secara konsisten berdampak positif terhadap disiplin pemain muda. Disiplin tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan latihan, ketepatan waktu, serta ketaatan menjalankan instruksi pelatih selama pertandingan. Pemain menunjukkan peningkatan kesadaran untuk mengontrol perilaku, baik dalam situasi kompetitif maupun non-kompetitif.

Temuan ini sejalan dengan studi Gould dan Carson (2008) yang menegaskan bahwa olahraga usia dini merupakan wahana strategis untuk menanamkan nilai disiplin melalui struktur aturan yang jelas. *Law of the Game* berperan sebagai mekanisme regulasi perilaku yang membantu pemain muda memahami konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga disiplin berkembang tidak hanya karena pengawasan eksternal, tetapi juga karena kesadaran internal.

Hasil angket sikap menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek sportivitas pemain muda. Pemain lebih mampu menerima kemenangan dan kekalahan secara wajar, menghormati lawan, serta menghindari perilaku tidak sportif seperti provokasi dan protes berlebihan. Sportivitas tidak lagi dipahami sekadar sebagai sikap normatif, tetapi sebagai nilai yang melekat dalam identitas pemain. Temuan ini mendukung hasil pengabdian Shields dan Bredemeier (2009) yang menekankan bahwa pemahaman aturan permainan berkontribusi langsung terhadap perkembangan moral dan sportivitas atlet muda. *Law of the Game* menjadi pedoman etis yang membentuk keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam olahraga. Pengabdian ini juga menemukan adanya perubahan positif dalam interaksi sosial pemain muda. Konflik antar pemain cenderung menurun, komunikasi menjadi lebih konstruktif, dan kerja sama tim meningkat. Pemain mulai memahami bahwa permainan bukan hanya tentang menang, tetapi juga tentang membangun relasi sosial yang sehat.

Hasil ini sejalan dengan temuan Fraser-Thomas, Côté, dan Deakin (2005) yang menyatakan bahwa olahraga yang dikelola dengan pendekatan edukatif mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan perkembangan psikososial anak. *Law of the Game* berfungsi sebagai kerangka sosial yang mengatur interaksi antar individu dalam permainan. Salah satu temuan penting dalam pengabdian ini adalah perubahan sikap pemain terhadap wasit. Pemain menunjukkan sikap yang lebih menghargai otoritas wasit dan menerima keputusan dengan lebih tenang. Hal ini menunjukkan berkembangnya kedewasaan emosional dan pemahaman tentang struktur kekuasaan dalam olahraga.

Menurut Weinberg dan Gould (2019), penghormatan terhadap wasit merupakan indikator penting dari perkembangan karakter atlet muda. *Law of the Game* membantu pemain memahami bahwa wasit adalah bagian integral dari permainan yang harus dihormati demi menjaga keadilan dan keteraturan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran pelatih sangat menentukan efektivitas penerapan *Law of the Game*. Pelatih yang mengintegrasikan aturan permainan ke dalam latihan harian dan memberikan teladan sikap disiplin dan sportif menghasilkan perubahan perilaku pemain yang lebih signifikan. Pendekatan reflektif dan dialogis pelatih membantu pemain memahami makna nilai di balik aturan.

Temuan ini selaras dengan pengabdian Cushion, Armour, dan Jones (2003) yang menegaskan bahwa pelatih berperan sebagai agen pendidikan karakter dalam olahraga. *Law of the Game* akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pendekatan

pedagogis yang humanis. Meskipun hasil pengabdian menunjukkan dampak positif, beberapa tantangan masih ditemukan, seperti kesulitan pemain mengendalikan emosi dalam situasi kompetitif dan pengaruh tekanan eksternal dari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai disiplin dan sportivitas memerlukan proses jangka panjang dan dukungan dari seluruh ekosistem olahraga. Temuan ini sejalan dengan Bailey et al. (2013) yang menyatakan bahwa pembinaan karakter melalui olahraga membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan pelatih, orang tua, dan institusi olahraga.

Berdasarkan hasil pengabdian, *Law of the Game* terbukti memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam pembinaan pemain muda. Aturan permainan dapat dijadikan media pendidikan karakter yang efektif apabila diajarkan secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Integrasi *Law of the Game* dalam pembinaan usia dini berpotensi membentuk atlet yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berkarakter. Temuan ini mendukung pandangan MacNamara dan Collins (2010) bahwa pengembangan atlet jangka panjang harus menempatkan nilai disiplin dan sportivitas sebagai fondasi utama.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menginterpretasikan temuan pengabdian mengenai peran *Law of the Game* sebagai fondasi pembentukan disiplin dan sportivitas pada pemain muda. Secara konseptual, *Law of the Game* tidak hanya berfungsi sebagai regulasi teknis permainan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memiliki nilai edukatif dan moral. Temuan pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa olahraga, khususnya pada usia dini, merupakan wahana strategis untuk pendidikan karakter apabila aturan permainan dipahami dan diinternalisasi secara tepat.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman *Law of the Game* berkontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku disiplin dan sportif pemain muda. Temuan ini sejalan dengan teori *sport as moral education* yang menyatakan bahwa struktur aturan dalam olahraga dapat membentuk nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial atlet (Shields & Bredemeier, 2009). Pemain muda yang memahami aturan secara menyeluruh tidak hanya bermain sesuai regulasi, tetapi juga mampu mengontrol emosi, menghargai lawan, dan menerima keputusan wasit dengan sikap dewasa.

Dalam konteks pendidikan jasmani dan pembinaan olahraga usia dini, *Law of the Game* berperan sebagai sarana pembelajaran afektif dan kognitif secara simultan. Kirk (2010) menegaskan bahwa pemahaman aturan permainan merupakan bagian dari literasi olahraga yang penting untuk membangun kesadaran etis peserta didik. Dengan demikian, temuan pengabdian ini memperkuat posisi *Law of the Game* sebagai medium pendidikan nilai, bukan sekadar perangkat teknis pertandingan.

Perubahan disiplin pemain yang teramati dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa disiplin berkembang melalui proses internalisasi, bukan sekadar kepatuhan karena hukuman. Pemain yang memahami konsekuensi pelanggaran menunjukkan kontrol diri yang lebih baik dan konsistensi perilaku positif. Hal ini sejalan dengan temuan Gould dan Carson (2008) yang menyatakan bahwa olahraga dapat menjadi sarana

pengembangan disiplin apabila nilai-nilai aturan diajarkan secara reflektif dan berorientasi pembelajaran jangka panjang.

Disiplin dalam konteks ini tidak hanya terlihat pada perilaku di lapangan, tetapi juga pada sikap terhadap latihan, waktu, dan tanggung jawab sebagai anggota tim. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *Law of the Game* berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Ketika pemain mengalami sendiri konsekuensi dari kepatuhan dan pelanggaran aturan, nilai disiplin menjadi bagian dari kesadaran personal.

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan sikap sportivitas yang signifikan, terutama dalam hal penerimaan kemenangan dan kekalahan, penghormatan terhadap lawan, serta pengendalian emosi. Temuan ini mendukung pengabdian Fraser-Thomas, Côté, dan Deakin (2005) yang menyatakan bahwa olahraga yang dikelola dengan pendekatan edukatif mampu meningkatkan perkembangan moral dan sosial anak. Sportivitas dalam pengabdian ini tidak dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai bentuk kesadaran moral aktif yang memengaruhi cara pemain bertindak dan berinteraksi. *Law of the Game* menyediakan kerangka nilai yang jelas mengenai apa yang adil dan tidak adil dalam permainan. Ketika pemain memahami kerangka tersebut, mereka cenderung menunjukkan perilaku fair play secara konsisten. Hal ini memperkuat argumen bahwa sportivitas bukanlah sifat bawaan, tetapi hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan (Bailey et al., 2013).

Temuan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa penerapan *Law of the Game* berdampak positif terhadap kualitas interaksi sosial di lapangan. Penurunan konflik dan meningkatnya kerja sama tim menunjukkan bahwa aturan permainan berfungsi sebagai alat pengatur relasi sosial. Light (2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang diatur oleh aturan. Dalam konteks pemain muda, *Law of the Game* membantu menciptakan batasan perilaku yang jelas sehingga interaksi berlangsung lebih sehat dan konstruktif. Pemain belajar untuk menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik sesuai norma permainan. Temuan ini menegaskan bahwa olahraga dapat menjadi laboratorium sosial yang efektif untuk membangun keterampilan interpersonal apabila aturan permainan dijadikan pedoman bersama.

Salah satu temuan penting dalam pengabdian ini adalah meningkatnya sikap menghormati wasit. Pemain yang memahami *Law of the Game* cenderung menerima keputusan wasit dengan lebih rasional dan minim protes. Hal ini mencerminkan perkembangan kedewasaan emosional dan pemahaman struktur otoritas dalam olahraga. Weinberg dan Gould (2019) menyatakan bahwa kemampuan atlet muda menghargai wasit merupakan indikator penting dari perkembangan karakter dan regulasi emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa *Law of the Game* berperan sebagai jembatan antara aturan formal dan pembentukan sikap mental. Pemain tidak lagi memandang wasit sebagai pihak yang merugikan, melainkan sebagai pengelola permainan yang memastikan keadilan. Sikap ini sangat penting untuk membangun budaya olahraga yang sehat dan berkelanjutan.

Hasil pengabdian menegaskan bahwa efektivitas *Law of the Game* sangat bergantung pada peran pelatih. Pelatih yang mengintegrasikan aturan permainan ke dalam latihan

dan memberikan teladan sikap disiplin serta sportif mampu mempercepat proses internalisasi nilai pada pemain. Cushion, Armour, dan Jones (2003) menekankan bahwa pelatih berfungsi sebagai pendidik moral yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter atlet muda. Pendekatan pelatih yang dialogis, reflektif, dan konsisten terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa *Law of the Game* perlu diajarkan sebagai bagian dari proses pedagogis yang humanis, bukan sebagai alat kontrol semata.

Meskipun hasil pengabdian menunjukkan dampak positif, tantangan seperti tekanan kompetisi dan pengaruh lingkungan eksternal masih menjadi faktor penghambat. Temuan ini sejalan dengan MacNamara dan Collins (2010) yang menyatakan bahwa pengembangan karakter atlet memerlukan pendekatan jangka panjang dan dukungan ekosistem olahraga secara menyeluruh. Oleh karena itu, implementasi *Law of the Game* sebagai pondasi disiplin dan sportivitas perlu melibatkan pelatih, orang tua, institusi, dan organisasi olahraga. Pendekatan holistik ini penting agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat bertahan dan berkembang seiring peningkatan level kompetisi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa *Law of the Game* memiliki peran strategis dalam pembinaan pemain muda. Aturan permainan berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang membentuk disiplin, sportivitas, dan kualitas interaksi sosial. Temuan pengabdian ini memperkuat literatur internasional yang menyatakan bahwa olahraga usia dini harus diposisikan sebagai sarana pendidikan nilai, bukan semata-mata ajang pencapaian prestasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Law of the Game* memiliki peran yang fundamental dalam pembinaan pemain muda, tidak hanya sebagai seperangkat aturan teknis permainan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter. Pemahaman dan penerapan *Law of the Game* secara sistematis terbukti mampu membentuk disiplin dan sportivitas pemain muda melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Pemain yang memahami aturan permainan menunjukkan kontrol diri yang lebih baik, kepatuhan terhadap regulasi, serta kesadaran akan tanggung jawab individu dan kolektif dalam konteks permainan. Penerapan *Law of the Game* juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan sikap sportivitas, yang tercermin dari kemampuan pemain menerima kemenangan dan kekalahan secara dewasa, menghormati lawan, serta menunjukkan sikap positif terhadap wasit sebagai otoritas permainan. Selain itu, kualitas interaksi sosial di lapangan mengalami perbaikan, ditandai dengan menurunnya konflik, meningkatnya kerja sama tim, dan terbentuknya iklim permainan yang lebih kondusif dan edukatif. Keberhasilan internalisasi nilai disiplin dan sportivitas melalui *Law of the Game* sangat dipengaruhi oleh peran pelatih sebagai agen pendidikan. Pelatih yang mampu mengintegrasikan aturan permainan ke dalam proses latihan dengan pendekatan pedagogis yang reflektif dan humanis menghasilkan perubahan perilaku pemain yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Namun demikian, tantangan seperti tekanan kompetisi dan pengaruh lingkungan eksternal menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui olahraga memerlukan dukungan ekosistem yang komprehensif. Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa *Law of the Game* merupakan pondasi penting dalam pembinaan pemain muda yang berorientasi pada prestasi dan karakter. Oleh karena itu, *Law of the Game* perlu diintegrasikan secara sistematis

dalam program pembinaan olahraga usia dini sebagai strategi jangka panjang untuk mencetak atlet yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki nilai disiplin, sportivitas, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristandi, D. A., Juriana, J., & Wardoyo, H. (2020). Pengembangan Karakter Disiplin Melalui Sepakbola Usia Dini Pada Liga Indonesian Junior Soccer League 2018. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 4(2), 92–98. <https://doi.org/10.21009/jsce.04213>
- Fatoni. (2013). Survei Tingkat Pemahaman Pemain Sepakbola Terhadap Laws Of The Game 2010/2011. *Active - Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(7), 712–717. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/active.v2i7.1736>
- Muslichah, R., Ermamilia, A., Penggalih, M., Prabandari, Y., Sabirin, R., Wibowo, R., Niamilah, I., Reswati, V., Utari, D., Fadilah, L., & Khumairoh, R. (2024). Improving coaches and parents' knowledge and attitude towards sport sciences implementation: a community-based program in football schools (SSB) in Sleman. *Journal of Community Empowerment for Health*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.86490>
- Saksono, P., Gunawan, Maryanti, B., Ferdnian, M., & Prautomo, A. (2022). PROGRAM PENDAMPINGAN SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB) PERSEGRA BALIKPAPAN. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 7(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v7i3.6909>
- Syahroni, M., Pradipta, G. D., & Kusumawardhana, B. (2019). Analisis Pembinaan Prestasi terhadap Manajemen Olahraga Sekolah Sepak Bola (SSB) Se-Kabupaten Pati Tahun 2019. *JOSSAE Journal of Sport Science and Education*, 4(2), 85–90. <https://doi.org/10.26740/jossae.v4n2.p85-90>
- Yuwono, Y., Setiowati, A., Indardi, N., Anam, K., & Muhibbi, M. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan FIFA 11+ For Kids Programme Bagi Siswa Sekolah Sepakbola di Kota Semarang sebagai Implementasi Kampus Merdeka. *Jurnal Bina Desa*, 5(2), 161–170. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i2.47570>
- Bailey, R., Hillman, C., Arent, S., & Petitpas, A. (2013). Physical activity: An underestimated investment in human capital? *Journal of Physical Activity and Health*, 10(3), 289–308. <https://doi.org/10.1123/jpah.10.3.289>
- Côté, J., & Hancock, D. J. (2016). Evidence-based policies for youth sport programmes. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 8(1), 51–65. <https://doi.org/10.1080/19406940.2014.919338>
- Cushion, C. J., Armour, K. M., & Jones, R. L. (2003). Coach education and continuing professional development: Experience and learning to coach. *Sport, Education and Society*, 8(1), 83–99. <https://doi.org/10.1080/1357332032000050072>

- Fraser-Thomas, J., Côté, J., & Deakin, J. (2005). Youth sport programs: An avenue to foster positive youth development. *Journal of Sport Behavior*, 28(1), 19–40.
- Gould, D., & Carson, S. (2008). Life skills development through sport: Current status and future directions. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 1(1), 58–78. <https://doi.org/10.1080/17509840701834573>
- Kirk, D. (2010). *Physical education futures*. London: Routledge.
- Light, R. (2013). *Game sense: Pedagogy for performance, participation and enjoyment*. London: Routledge.
- MacNamara, Á., & Collins, D. (2010). The role of psychological characteristics in managing the transition to university level sport. *Journal of Sports Sciences*, 28(13), 1391–1400. <https://doi.org/10.1080/02640414.2010.510846>
- Shields, D. L., & Bredemeier, B. J. (2009). *True competition: A guide to pursuing excellence in sport and society*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2019). *Foundations of sport and exercise psychology* (7th ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.